

**ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI CABAI KERITING DAN TOMAT SAYUR DI KELOMPOK TANI GEDE HARAPAN DESA GEKBRONG KECAMATAN GEKBRONG KABUPATEN CIANJUR**

***COMPARATIVE ANALYSIS OF CURLY CHILI AND VEGETABLE TOMAT FARMING IN THE GEDE HARAPAN FARMER GROUP, GEKBRONG VILLAGE, GEKBRONG DISTRICT, CIANJUR REGENCY***

Tiara Maulani Pratiwi<sup>1</sup>, Rosda Malia<sup>2</sup>, Raden Ruli Basuni<sup>3</sup>, Zuber<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Suryakencana

[tiarapertiwi67@gmail.com](mailto:tiarapertiwi67@gmail.com), [lia.rosda@yahoo.com](mailto:lia.rosda@yahoo.com), [rulibasuni@unsur.ac.id](mailto:rulibasuni@unsur.ac.id), [zuber@unsur.ac.id](mailto:zuber@unsur.ac.id)

Masuk: 13 Maret 2026	Penerimaan: 10 Mei 2026	Publikasi: 30 Juni 2026
----------------------	-------------------------	-------------------------

**ABSTRAK**

Sektor hortikultura di Indonesia memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Kondisi geografis, iklim tropis, permintaan pasar yang tinggi, serta kemajuan teknologi pertanian menjadi faktor pendorong utama pengembangan komoditas hortikultura. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan usahatani cabai keriting dan tomat sayur serta menganalisis efisiensi ekonomi masing-masing komoditas. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, pada Kelompok Tani Gede Harapan selama empat bulan (November 2024–Maret 2025) dengan metode deskriptif kuantitatif dan teknik sampling jenuh. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari literatur dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih usahatani cabai keriting sebesar Rp407.501.291/ha/tahun dengan dua musim tanam, sedangkan tomat sayur sebesar Rp773.983.438/ha/tahun dengan tiga musim tanam. Nilai R/C Ratio cabai keriting sebesar 2,36 dan tomat sayur sebesar 3,01, menunjukkan bahwa usahatani tomat sayur lebih efisien secara ekonomi karena memberikan pengembalian yang lebih tinggi terhadap biaya yang dikeluarkan.

**Kata Kunci:** Usahatani, Cabai Keriting, Tomat Sayur

**ABSTRACT**

The horticulture sector in Indonesia has great potential to support national food security. Geographical conditions, tropical climate, high market demand, and advances in agricultural technology are the main driving factors for the development of horticultural commodities. This study aims to compare the farming of curly chili and tomato crops and to analyze the economic efficiency of each commodity. The research was conducted in Gekbrong District, Cianjur Regency, at the Gede Harapan Farmer Group for four months (November 2024–March 2025) using a descriptive quantitative method with a census sampling technique. Primary data were obtained through interviews and questionnaires, while secondary data were collected from relevant literature and institutions. The results showed that the net income of curly chili farming was IDR 407,501,291/ha/year with two planting seasons, while tomato farming generated IDR 773,983,438/ha/year with three planting seasons. The R/C Ratio values were 2.36 for curly chili and **3.01** for tomato, indicating that tomato farming is more economically efficient as it provides a higher return for every rupiah of cost incurred

**Keywords:** *Farming, Curly Chili, Vegetable Tomat*

## PENDAHULUAN

Sektor hortikultura memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan nasional (Prakoso et al., 2024). Kondisi geografis, iklim tropis, tingginya permintaan pasar, serta kemajuan teknologi pertanian menjadi faktor utama pendorong pengembangan komoditas hortikultura di Indonesia (Fatoni et al., 2022). Produk hortikultura memberikan nilai tambah melalui hasil produksi dan pengolahan yang meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun internasional.

Cabai keriting dan tomat sayur merupakan dua komoditas unggulan hortikultura dengan prospek bisnis yang menjanjikan karena tingginya permintaan sebagai bahan baku industri makanan dan bumbu masakan (Arifin, 2021). Kondisi geografis Kabupaten Cianjur mendukung budidaya kedua komoditas tersebut, dengan ketinggian 700–1.200 meter di atas permukaan laut dan suhu 18–27°C yang ideal untuk pertumbuhan tanaman cabai dan tomat sayur. Selain faktor agroklimat, ketersediaan sarana, prasarana dan akses pasar juga menjadi penunjang penting dalam pengembangan usahatani hortikultura di wilayah ini (Megasari et al., 2023). Dapat di lihat pada tabel produksi, luas panen cabai dan tomat sayur di Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur dari tahun 2020-2024 berikut.

Tabel 1. Luas Panen, Hasil Produksi Dan Produktivitas Cabai Keriting dan Tomat sayur di Kecamatan Gekbrong

Tahun	Cabai Keriting			Tomat Sayur		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kw/Ha)
2020	65,00	6.245,00	96,07	90,00	21.240,00	236
2021	118,00	10.440,00	88,47	120,00	29.480,00	245,66
2022	146,00	14.190,00	97,19	115,00	30.240,00	262,95
2023	132,00	14.968,00	113,39	134,00	41.240,00	307,761
2024	67,00	7.808,00	116,53	97,00	21.680,00	223,50

Sumber : BPS Cianjur (2020-2024)

Berdasarkan data produksi, produktivitas dan luas panen, cabai dan tomat sayur di Kecamatan Gekbrong menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Kecamatan Gekbrong merupakan salah satu sentra produksi hortikultura di Kabupaten Cianjur yang menempati peringkat keempat dalam produksi cabai keriting dan tomat sayur, dengan total produksi

masing-masing sebesar 14,968 ton cabai dan 41,240 ton tomat sayur per tahun. Kondisi ini menunjukkan kontribusi signifikan wilayah tersebut terhadap produksi hortikultura daerah.

Kelompok Tani Gede Harapan di Kecamatan Gekbrong menjadi salah satu kelompok tani yang aktif dan berpengalaman dalam budidaya cabai keriting dan tomat sayur. Kelompok ini memiliki jaringan pemasaran yang luas, termasuk kemitraan dengan PT Beleaf Kebun Indonesia, sehingga mampu menjaga kontinuitas produksi melalui pola tanam cabai-tomat sayur secara bergiliran. Namun, kelompok tani ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga jual, tingginya biaya produksi, serta risiko gagal panen akibat faktor cuaca dan serangan hama. Kondisi tersebut menuntut petani untuk melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan usahatani yang lebih rasional dan efisien.

Usahatani merupakan sebuah bisnis untuk mencapai sebuah keuntungan. Usahatani dapat berjalan baik bila melakukan perencanaan, pengambilan keputusan serta pelaksanaan pada saat yang tepat. Perencanaan usahatani harus dilakukan dengan melakukan perencanaan usahatani akan sangat membantu petani dalam mengambil keputusan untuk waktu yang akan datang disertai dengan pertimbangan atas hasil di masa lalu, maka dari itu dilakukannya analisis perbandingan usahatani cabai keriting dan tomat sayur untuk mengetahui efisiensi dari masing masing komoditas.

Mengingat kedua komoditas memiliki karakteristik dan kebutuhan budidaya yang berbeda, analisis perbandingan usahatani cabai keriting dan tomat sayur diperlukan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi ekonomi masing-masing. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi petani dalam menentukan pilihan komoditas yang paling menguntungkan serta meningkatkan keberlanjutan usaha hortikultura di Kecamatan Gekbrong.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 4 bulan yakni dari bulan November 2024 – Maret 2025 dimulai dari observasi sampai hasil penelitian. Tempat penelitian di Kelompok Tani Gede Harapan Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan setelah penelitmelakukan wawancara mengenai ushatani cabai keriting dan tomat sayur yang dilakukan kelompok tani Gede Harapan. Hasil dari analisis deskriptif ini nantinya akan diketahui usahatani mana yang lebih menguntungkan untuk Kelompok Tani Gede Harapan. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani

Gede Harapan Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur dengan jumlah 15 orang. Seluruh responden ini merupakan petani yang menanam cabai keriting dan tomat sayur. Karakteristik dalam penelitian ini meliputi, usia, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sampling Jenuh yaitu teknik sampling dimana jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang petani yaitu anggota Kelompok Tani Gede Harapan Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif deskriptif dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara mengenai usahatani cabai keriting dan tomat sayur, besaran biaya dan keuntungan yang dikeluarkan selama usahatani cabai keriting dan tomat sayur. Setelah itu dihitung besaran biaya, keuntungan yang dikeluarkan selama usahatani dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

- Total biaya produksi

Total biaya produksi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan : TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

Untuk menghitung total penerimaan (TR) yang berasal dari usahatani cabai keriting dan tomat sayur menggunakan hitungan secara matematis berikut:

- Penerimaan

Penerimaan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = P_x \cdot Q_x}$$

Keterangan : TR = Total penerimaan usatani

PX = Harga output

QX = Jumlah output

- Pendapatan

Pendapatan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Keterangan : Pd = pendapatan atau keuntungan usahatani

TR = total penerimaan usahatani

TC = Total biaya

Analisis *Return Cost Ratio (R/C)* yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya didasarkan pada perhitungan keuangan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = *Return Cost Ratio*

*Revenue* = Besarnya biaya penerimaan yang diperoleh (Rp)

*Cost* = Besarnya biaya yang dikeluarkan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Tempat

Desa Gekbrong terletak di Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Secara topografi, wilayah ini berada pada ketinggian antara 700 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut yang tergolong sebagai dataran tinggi. Ketinggian ini menciptakan suhu udara yang relatif sejuk, berkisar antara 18°C hingga 27°C yang sangat ideal untuk pertumbuhan dan produktivitas tanaman cabai dan tomat. Jenis tanah di Desa Gekbrong didominasi oleh tanah andosol dan latosol, yang dikenal memiliki struktur gembur, tingkat kesuburan yang tinggi serta mampu menahan air dengan baik dan wilayah ini memiliki ketersediaan sumber daya air yang melimpah dari sungai dan mata air alami yang memperkuat keberlanjutan usahatani sepanjang tahun, termasuk saat musim kemarau. Dengan kombinasi faktor iklim, topografi dan jenis tanah yang mendukung, Desa Gekbrong menjadi salah satu sentra produksi hortikultura di Kabupaten Cianjur, khususnya untuk komoditas cabai keriting dan tomat sayur.

Kelompok Tani Gede Harapan merupakan kelompok tani yang terdapat di Desa Gekbrong, yang dibentuk untuk membuat perekonomian petani menjadi lebih baik, bekerjasama dalam pengadaan sarana produksi dan mewujudkan usaha pertanian yang unggul serta modern. Kelompok Tani Gede Harapan diakui secara resmi pada tanggal 15 Juli 2009 oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur, dengan jumlah anggota sebanyak 58 orang dan memiliki total luas lahan keseluruhan seluas 20,1 Ha.

Kelompok Tani Gede Harapan berlokasi di Kp. Tabrik RT.01 RW.01 Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur, yang diketuai oleh Bapak Uden Suherlan. Saat ini tahun 2025, Kelompok Tani Gede Harapan memiliki jumlah anggota sebanyak 15 orang dengan total luas lahan keseluruhan seluas 8,75 Ha. Adapun komoditas yang dibudidayakan di Kelompok Tani Gede Harapan yaitu komoditas hortikultura dataran tinggi.

**Karakteristik Responden**

**a. Usia**

Seluruh petani cabai keriting dan tomat sayur berada pada usia produktif (15–64 tahun) sebanyak 100% responden. Tidak terdapat responden pada kelompok usia belum produktif (0–14 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pada budidaya cabai dan tomat sayur di Kelompok Tani Gede Harapan didominasi oleh individu usia produktif yang memiliki kemampuan kerja optimal.

Tabel 2. Rentang Usia Responden Petani Cabai Keriting dan Tomat Sayur

No	Umur (Tahun)	Keterangan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	0-14	Belum Produktif	0	0
2	15-64	Produktif	15	100
3	65>	TidakProduktif	0	0
<b>Total</b>			<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

**b. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan responden yang menempuh pendidikan sebanyak 12 orang (80%) memiliki tingkat pendidikan SD, sedangkan (0%) memiliki tingkat pendidikan SMP dan 3 orang (20%) memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD	12	80

2	SMP/Sederajat	0	0
3	SMA/Sederajat	3	20
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Tabel 3. Pendidikan Responden Petani Cabai Keriting dan Tomat Sayur

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

**c. Status Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan**

Mayoritas petani tergolong dalam kategori petani gurem dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar yaitu sebanyak 11 orang atau 73,3% dari total. Sementara petani kecil (0,5–2 hektar) berjumlah 4 orang atau 26,7%, dan tidak terdapat petani menengah maupun besar. Data ini mencerminkan struktur agraria yang didominasi oleh petani berlahan sempit.

Tabel 4. Status Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan Responden Petani Cabai Keriting dan Tomat Sayur

No	Klasifikasi Petani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	Gurem	<0,5	11	73,3
2	Kecil	0,5 – 2	4	26,7
3	Menengah	2,1 -5	0	0
4	Besar	>5	0	0
<b>Total</b>			<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

**d. Jumlah Anggota Keluarga**

Petani dengan jumlah anggota keluarga 1-3 dan 4-6 memiliki persentase yang sama yaitu 46,67% atau berjumlah 7 orang. Petani dengan jumlah anggota keluarga >6 mencapai 6,67% atau hanya satu orang. Jumlah anggota keluarga ini selain dari kepala keluarga yaitu pasangan dan anak-anak.

Tabel 5 Jumlah Anggota Keluarga Petani Cabai Keriting dan Tomat Sayur

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	1-3	7	46,67
2	4-6	7	46,67
3	>6	1	6,67
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

**e. Pengalaman Bertani**

Mayoritas responden tergolong petani berpengalaman, dengan lama berusahatani lebih dari 20 tahun sebanyak 80% dari total responden. Sebanyak 13,33% termasuk kategori cukup berpengalaman (10–20 tahun), dan 6,67% tergolong kurang berpengalaman (<10 tahun).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman yang panjang dalam usahatani, yang berpotensi meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan produktivitas dalam kegiatan pertanian.

Tabel 6 Pengalaman Bertani Responden Petani Cabai Keriting dan Tomat Sayur

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	Kurang Berpengalaman <10	1	6,67
2	Cukup Berpengalaman 10-20	2	13,33
3	Berpengalaman >20	12	80
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

### Analisis Biaya Usahatani

[Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi](#), pada penelitian ini dalam satu tahun cabai keriting dan tomat sayur [dapat berlangsung dalam dua kalimusimtanam](#) untuk cabai dan tiga kali musim tanam untuk tomat sayur, [biaya yang dimaksud meliputi biaya variabel dan biaya tetap](#).

#### a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak bervariasi seiring dengan perubahan produksi. Dalam konteks petani cabai dan tomat sayur, biaya tetap merujuk pada pengeluaran yang konsisten sepanjang satu musim tanam yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata- Rata Biaya Tetap/ Penyusutan Alat Pada Usahatani Cabai Keriting dan Tomat Sayur Di Kelompok Tani Gede Harapan

No	Uraian	Cabai Keriting		Tomat Sayur	
		Jumlah (Unit)	Nilai (Rp)	Jumlah (Unit)	Nilai (Rp)
1	Cangkul	9	279.999	8	248.888
2	Golok	2	86.666	1	43.333
3	Pelubang Mulsa	5	125.000	5	125.000
4	Emrat	9	162.000	8	144.000
5	Cungkil	2	114.284	2	114.284
6	Alat Kocor	6	310.000	5	258.333
7	Sprayer	6	1.396.000	6	1.396.000
8	Keranjang	22	204.600	21	195.300
9	Ember	55	194.975	52	184.340
10	Steam	1	1.166.666	1	1.166.666
11	Selang	1	600.000	1	600.000
12	Garpu	1	50.000	1	50.000
13	Gacok	1	50.000	1	50.000
<b>Jumlah</b>			<b>4.740.190</b>		<b>4.576.145</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7 Biaya tetap Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap per hektar pada usahatani cabai keriting mencapai Rp 4.740.190/ha, sedangkan pada usahatani tomat sayur sebesar Rp 4.576.145/ha. Nilai tersebut menunjukkan bahwa biaya tetap kedua komoditas relatif sama besar. Kesamaan ini disebabkan oleh penggunaan jumlah dan jenis alat pertanian yang serupa pada kedua sistem usahatani. Selain itu, besaran biaya tetap dipengaruhi oleh nilai penyusutan alat, yang bergantung pada harga beli awal, umur ekonomis dan nilai sisa alat pertanian.

**b. Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi sesuai dengan perubahan volume kegiatan, sementara biaya per unitnya tetap. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai keriting dan tomat sayur selama proses budidaya antara lain bibit, pupuk, herbisida, fungisida, insektisida, saprodi dan tenaga kerja. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani secara rutin pada suatu usahatani cabai dan tomat sayur dapat di lihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata- Rata Sarana Produksi Pada Usahatani Cabai Keriting dan Tomat Sayur Per Hektar Per Tahun

No	Uraian	Cabai Keriting		Tomat Sayur	
		Jumlah	Nilai(Rp)	Jumlah	Nilai(Rp)
1	Benih	52	7.210.667	33	7.370.000
2	Pupuk Kandang	2.202	39.342.400	6.002	107.235.733
3	Pupuk NPK	1.250	26.500.000	1.490	31.588.000
4	Herbisida	19	1.425.000	28	2.100.000
5	Insektisida	163	31.785.000	71	18.318.000
6	Fungisida	163	39.120.000	71	14.768.000
7	Mulsa	11	7.975.000	19	13.775.000
8	Bambu	39	279.760	79	566.693
9	Bambu (Ajir)	50.000	32.000.000	75.501	48.320.640
10	Daun Pisang (bung-bung)	60.000	3.000.000	89.087	4.54.350
11	Tali Rapia	21	315.000	119	1.785.000
12	Tali Kur	-		45	1.350.000
13	Plastik UV	4	40.000	9	90.000
14	Bensin	14	210.000	21	315.000
<b>Jumlah</b>			<b>189.202.827</b>		<b>252.036.417</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 8 rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani cabai keriting yaitu sebesar Rp. 189.202.827 per hektar, sedangkan untuk biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani tomat sayur yaitu sebesar Rp. 252.036.417 per hektar. Besarnya biaya sarana produksi yang menunjukkan dikeluarkan pada usahatani tomat

sayur disebabkan karena banyak penggunaan sarana produksi seperti pupuk, harga benih tomat sayur yang lebih mahal, banyaknya penggunaan pestisida yang digunakan dalam usahatani tomat sayur sayur. Menurut Hasan (2019) tingginya biaya sarana produksi, terutama disebabkan oleh tingginya harga bibit selama musim tanam. Adapun biaya -biaya untuk tenaga kerja dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9 Rata – Rata Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Cabai Keriting dan Tomat Sayur Per Hektar Per Tahun

No	Uraian	Cabai Keriting		Tomat Sayur	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
		(Orang)	(Orang)		
1	Persiapan Lahan	259	38.850.000	392	58.800.000
2	Persemaian (Laki-laki)	18	1.080.000	29	1.740.000
3	Persemaian (Perempuan)	20	1.000.000	30	1.500.000
4	Penanaman	62	3.100.000	92	4.600.000
5	Pemasangan Ajir	20	1.200.000	62	3.720.000
6	Pengendalian OPT (Laki-laki)	151	9.060.000	111	6.660.000
7	Pengendalian OPT (Perempuan)	304	15.200.000	208	10.400.000
8	Perawatan	72	3.600.000	164	8.200.000
9	Panen (Laki-Laki)	271	16.260.000	266	15.960.000
10	Panen(Perempuan)	340	17.000.000	328	16.400.000
<b>Jumlah</b>			<b>106.350.000</b>		<b>127.980.000</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 9 Tenaga kerja pada usahatani kerja per hektar yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani cabai rawit Rp. 106.350.000/ha, sedangkan untuk biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani tomat sayur yaitu sebesar Rp. 127.980.000/ha. Penyerapan tenaga kerja usahatani cabai keriting dan tomat sayur banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam proses usahatani cabai keriting dan tomat sayur.

### c. Biaya Total

Total biaya usahatani cabai keriting dan tomat sayur diKelompokTani Gede Harapan merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas penyusutan alat, sedangkan biaya variabel mencakup sarana produksi dan tenaga kerja selama proses usahatani dapat dilihat dalam tabel 10.

**Tabel 10. TotalBiayaUsahatani** Cabai Keriting dan Tomat Sayur Per Hektar Per Tahun

No	Jenis Biaya Produksi	CabaiKeriting	TomatSayur
1	Biaya Variabel		
	Biaya Tenaga Kerja	106.350.000	252.036.417
	Biaya Sarana Produksi	189.202.827	127.980.000
2	Biaya Tetap		
	PenyusutanAlat	4.740.190	4.576.145
	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>300.293.017</b>	<b>384.592.562</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 10, rata-rata biaya tetap usahatani cabai keriting dan tomat sayur di Kelompok Tani Gede Harapan sebesar Rp. 300.293.017/ha/tahun untuk cabai keriting dan tomat sayur sebesar Rp. 384.592.562/ha/tahun.

### Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Keriting Dan Tomat Sayur

Efisiensi usahatani menunjukkan sejauh mana petani mampu memanfaatkan sumber daya (input) secara optimal untuk menghasilkan output dengan biaya serendah mungkin. Efisiensi ekonomi dicapai ketika petani menggunakan kombinasi input seperti benih, pupuk dan tenaga kerja yang menghasilkan produksi maksimum dengan biaya minimal.

Penilaian efisiensi dan pendapatan usahatani dilakukan dalam periode yang sama, yaitu satu tahun, guna memperoleh perbandingan yang proporsional antar komoditas meskipun memiliki jumlah musim tanam berbeda (Soekartawi, 2002). Dalam penelitian ini, cabai keriting ditanam dua kali dan tomat sayur tiga kali dalam setahun.

Tingkat efisiensi dan keuntungan usaha diukur menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Nilai R/C > 1 menunjukkan bahwa suatu usahatani layak dan menguntungkan secara ekonomi.

**Tabel 11. Produksi, Nilai Produksi, Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Cabai Keriting dan Tomat Sayur Per Hektar Per Tahun Di Kelompok Tani Gede Harapan**

No	Uraian	Cabai Keriting	Tomat Sayur
1	Produksi (Kg/Ha)	26.676	289.644
2	Rata-rata Harga (Rp/Kg)	26.533	4.000
3	Penerimaan(Rp/Ha)	707.794.308	1.158.576.000
4	Total Biaya Produksi (Rp/Ha)	300.293.017	384.592.562
5	Pendapatan(Rp/Ha)	407.501.291	773.983.438
	<b>R/C Ratio</b>	<b>2,36</b>	<b>3,01</b>

Sumber : Data Primer, 2025 (diolah)

[Berdasarkan Tabel 11](#). Hasil menunjukkan bahwa produksi tomat sayur jauh lebih tinggi yaitu 289.644 kg/ha/tahun dibandingkan cabai keriting 26.676 kg/ha/tahun. Meskipun harga jual tomat sayur lebih rendah (Rp 4.000/kg) dibanding cabai keriting (Rp 26.533/kg), total penerimaan tomat sayur mencapai Rp 1.158.576.000/ha/tahun, sedangkan cabai keriting hanya Rp 707.794.308/ha/tahun. Perbedaan ini dipengaruhi oleh frekuensi tanam yang lebih sering pada tomat sayur (tiga kali setahun) dan volume produksi yang jauh lebih besar.

Dari sisi biaya, usahatani tomat sayur memerlukan Rp 384.592.562/ha/tahun, lebih tinggi dibanding cabai keriting Rp 300.293.017/ha/tahun, namun menghasilkan pendapatan bersih yang lebih besar, yaitu Rp 773.983.438/ha/tahun dibanding cabai keriting Rp 407.501.291/ha/tahun. Nilai R/C Ratio menunjukkan efisiensi usaha yang tinggi pada kedua komoditas, yakni 3,01 untuk tomat sayur dan 2,36 untuk cabai keriting. Keduanya layak diusahakan ( $R/C > 1$ ), namun tomat sayur terbukti lebih efisien dan memberikan pengembalian investasi yang lebih besar.

Dari hasil wawancara, persepsi petani menunjukkan bahwa cabai keriting dinilai lebih mudah dibudidayakan karena lebih tahan terhadap perubahan cuaca dan petani sudah familiar dengan teknik tanamnya. Sebaliknya, tomat sayur dianggap lebih rentan terhadap penyakit terutama saat musim hujan. Dalam pengolahan pascapanen, cabai keriting memiliki keunggulan karena dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti cabai kering, bubuk cabai dan sambal, yang meningkatkan daya simpan dan mengurangi kerugian. Sementara tomat sayur memiliki umur simpan pendek dan umumnya hanya dijual dalam bentuk segar, sehingga lebih berisiko mengalami kerugian saat kelebihan pasokan.

Secara keseluruhan, usahatani tomat sayur memberikan produktivitas, pendapatan dan efisiensi ekonomi yang lebih tinggi, sedangkan cabai keriting unggul dalam kemudahan budidaya dan potensi pengolahan hasil. Kedua komoditas memiliki keunggulan dan tantangan yang saling melengkapi, sehingga pemilihan jenis usahatani perlu disesuaikan dengan kondisi sumber daya, kemampuan petani, serta peluang pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Fadillah et al., 2022) yang menyatakan bahwa usahatani tomat sayur memiliki efisiensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan cabai keriting.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani tomat sayur memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani cabai keriting. Pendapatan bersih petani dari cabai keriting mencapai Rp 407.501.291/ha/tahun dengan dua musim tanam, sedangkan tomat sayur menghasilkan Rp 773.983.438/ha/tahun dengan tiga musim tanam. Perbedaan ini disebabkan oleh tingginya volume produksi tomat sayur sebesar 289.644 kg/ha/tahun, meskipun harga jual per kilogram lebih rendah dibanding cabai keriting.
2. Efisiensi nilai Revenue Cost Ratio (R/C) menunjukkan bahwa usahatani tomat sayur memiliki efisiensi ekonomi lebih tinggi dengan nilai 3,01, sedangkan cabai keriting sebesar 2,36. Artinya, setiap Rp 1 biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,01 pada tomat sayur dan Rp 2,36 pada cabai. Dengan demikian, usahatani tomat sayur lebih menguntungkan dan efisien secara ekonomi dibandingkan cabai keriting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Jafar, M. I., Sudiarta, I. M., & Others. (2021). *Hilirisasi Produk Pertanian Budidaya Cabai Teknologi Tepat Guna Pengering Tenaga Surya*. Penerbit NEM.
- Amalia, F. (2014). Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas Pada Kegiatan Sektor Usaha Mikro Di Lingkungan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.15408/Sigf.V3i1.2056>
- Arifin, Z. (2021). Kontribusi Usahatani Pembibitan Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Kelompok Tani Perdi Di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(1), 25–41.
- Efendi, Y. (2018). Analisis Usahatani Tomat sayur sayur (*Lycopersicon Esculentum Mill*) Di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. *V LABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2), 51–61. <https://doi.org/10.35457/Viabel.V10i2.14>
- Fatoni, A. F., & Juwanda, M. (2022). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea Arabica L*) Di Desa Pandansari Kecamatan Paguyang Kabupaten Brebes. *Journal Of Agribusiness And Community Development (AGRIVASI) UMUS*, 2(2), 169–175.
- Megasari, R., Harahap, D. E., Syahadat, R. M., Wattimena, S., Angelia, I. O., Prasetyo, A., Abidin, Z., Saleh, I., Sriwahyuni, I., Ratri, W. S., & Others. (2023). *Hortikultura*.
- Prakoso, T., Ariyanto, S. E., Widyastuti, W., & Murrinie, E. D. (2024). Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Ternadi Kabupaten Kudus Melalui Edukasi Pembibitan Tanaman Hortikultura. *Madaniya*, 5(2), 563–571.

- Ratnawati, I., Noor, T. I., & Hakim, D. L. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 422. <https://doi.org/10.25157/jimag.V6i2.251>
- Saragih, M. A. (2023). *Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Dan Tomat sayur sayur Dengan Pola Monokultur Dan Tumpang Sari Di Kecamatan Dolok Silau Kabupaten Simalungun*.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratih, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya Grup.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Analisis Break Event Point Dan Revenue Cost Ratio Usahatani Padi Sawah Pada Kelompok Tani Subur Makmur Pekon Dadirejo Kecamatan Wonosobo Tahun 2020*. Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
- Wameto, A., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Tomat sayur sayur Di Desa Dungaliyo Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *AGRINESLA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 194–199. <https://doi.org/10.37046/Agr.V0i0.18309>
- Wiharnata, A. I., Sumardi, & Saparto. (2021). Pengaruh Biaya Sarana Produksi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Inpari. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 121–133.